

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan alat untuk membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang cerdas dan berkarakter. Demikian pula dengan pendidikan di Indonesia, bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi era globalisasi seperti saat ini. Perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Apa jadinya jika pendidikan hanya mementingkan kecerdasan intelektual tanpa membangun karakter pada anak? Hasilnya adalah kerusakan moral dan pelanggaran nilai-nilai. Pada akhirnya, hasil pendidikan seperti ini hanya akan seperti robot, berakal tetapi tidak berkarakter.

Proses pendidikan perlu dievaluasi dan diperbaiki untuk menghasilkan peserta didik yang unggul. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Kemendiknas (Haedar Nashir, 2013: 10) menjelaskan karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir bersikap dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter menurut Mulyasa (Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu, 2013: 23) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada anak yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Pendidikan karakter bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam rangka pendidikan berkarakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, yaitu UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan karakter masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama.

Pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal hingga saat ini. Hal ini terbukti dari fenomena-fenomena sosial yang menunjukkan perilaku tidak berkarakter, seperti sering terjadinya tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, serta konflik sosial lainnya.

Bung Karno, bapak pendiri bangsa menegaskan “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembentukan karakter karena pembentukan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Jika pembentukan karakter tidak dilakukan, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli” (Novan Ardy, 2013: 15).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 membentuk kurikulum PAUD yang berbasis KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum ini merupakan salah satu acuan wajib yang harus dikembangkan oleh guru, sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Dalam kurikulum ini terdapat aspek-aspek perkembangan anak, tingkat pencapaian perkembangan anak

dan indikator-indikatornya. Aspek-aspek perkembangan anak yang tercantum adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional dan bahasa.

Kurikulum yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 termasuk kurikulum yang menerapkan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, yaitu aspek nilai-nilai agama dan moral. Aspek nilai-nilai agama dan moral merupakan perwujudan dari pendidikan karakter, karena mengacu pada pembentukan moral pada anak usia dini. Dengan adanya kurikulum ini diharapkan mampu membangun generasi penerus bangsa yang berkarakter, yaitu generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas intelektualnya saja, tetapi juga cerdas emosi dan spiritualnya.

Pendidikan karakter perlu diperkenalkan sejak anak usia dini yaitu melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya. PAUD merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak, termasuk dalam membentuk karakter pada diri anak. Sehingga pendidikan karakter harus dimulai dari tingkat satuan pendidikan anak usia dini dengan mengacu pada Permendiknas No. 58 tahun 2009.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Taman Kanak-kanak memiliki tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 3 adalah membantu anak didik dalam mengembangkan berbagai potensi baik secara

psikis maupun fisik yang meliputi pengembangan segala aspek yaitu moral, nilai, sosial, emosional, kognitif, bahasa, motorik, kemandirian dan seni untuk dipersiapkan memasuki pendidikan dasar.

Fadlillah dan Muallifatu (2013: 3) mengungkapkan bahwa pembelajaran tauhid merupakan dasar dari pendidikan karakter, karena landasan utama dalam pembentukan karakter adalah agama. Makna dari tauhid adalah mengesakan Allah SWT atau kuatnya kepercayaan bahwa Allah SWT hanya satu (Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu, 2013: 117). Pembelajaran tauhid berarti pembelajaran yang mengenalkan dan mengajarkan anak tentang Tuhannya. Dengan mengajarkan anak untuk beragama dengan baik, secara tidak langsung telah memerintahkan untuk berbuat kebajikan. Hal ini termasuk dari bagian pendidikan karakter bangsa.

Sekolah yang menerapkan pembelajaran tauhid sudah mulai bermunculan di Indonesia, salah satunya adalah PAUD yang dirintis oleh pakar otak kanan, Ippho Santosa, yaitu TK Khalifah. TK Khalifah didirikan sejak tahun 2007. TK Khalifah memiliki banyak cabang di seluruh Indonesia dan merupakan TK *franchise*. Di Yogyakarta sendiri, TK Khalifah terdiri dari 8 cabang yang salah satunya berlokasi di Jalan Poncowolo 24, Wirobrajan, Yogyakarta.

TK Khalifah mempunyai beberapa program pembelajaran tauhid untuk menunjang pembentukan karakter pada anak, seperti mengenalkan Tuhannya, nama-nama dan sifat Allah SWT, program sholat dhuha dan berlatih wudhu setiap hari, iqro setiap hari, sedekah setiap hari, latihan puasa Senin-Kamis, manasik haji, pengajian pada hari-hari besar agama islam, dan lain sebagainya. Program-

program ini diharapkan mampu memenuhi rasa agama yang ada pada anak, sehingga menciptakan anak-anak yang berkarakter.

Kelebihan dari TK Khalifah yang telah menerapkan pembelajaran tauhid membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran tauhid di TK Khalifah Wirobrajan. Oleh karena itu, peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian di TK Khalifah Wirobrajan dengan mengangkat judul “Pelaksanaan Pembelajaran Tauhid di TK Khalifah Wirobrajan”.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Pendidikan yang hanya mengembangkan aspek intelektual tanpa mengembangkan aspek moral hanya akan membentuk generasi-generasi robot, yaitu generasi yang berakal tetapi tidak berkepribadian.
2. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, yaitu UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan.
3. Proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.
4. Pembelajaran tauhid merupakan salah satu penerapan dari pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di TK Khalifah Wirobrajan.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan, maka peneliti membatasi masalah agar mendapatkan fokus penelitian. Pembatasan masalah tersebut adalah

pelaksanaan pembelajaran tauhid yang merupakan dasar dari pendidikan karakter di TK Khalifah Wirobrajan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang dan batasan masalah tersebut dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tauhid di TK Khalifah Wirobrajan?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran tauhid di TK Khalifah Wirobrajan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah hasil *follow up* penggunaan informasi dari hasil penelitian. Manfaat dari kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Segi Teoritis**

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.
- b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tauhid di TK Khalifah Wirobrajan.
- c. Memperkuat teori bahwa pembelajaran tauhid merupakan dasar pembentukan karakter anak.

## **2. Segi Praktis**

- a. Bagi pendidik, dengan penerapan pembelajaran tauhid di TK Khalifah Wirobrajan, dapat menjadi contoh atau model melaksanakan pembelajaran untuk TK lainnya.
- b. Bagi pihak sekolah, dengan adanya kegiatan penelitian dapat meningkatkan kualitas sekolah dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peneliti,
  - 1) Menambah pengalaman dan pembelajaran tentang keilmuan PAUD.
  - 2) Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran tauhid dalam upaya menerapkan pendidikan karakter di TK Khalifah Wirobrajan.